



Dampak Efek Pengamat, Sistem Whistleblowing, Asimetri Informasi, dan Tekanan Finansial pada Terjadinya Kecurangan dalam Laporan Keuangan (Analisis pada Pegawai di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah)

Risma Wati Dewi¹, Atika Jauhari Hatta², Frasto Biyanto³

^{1,2,3}STIE YKPN Yogyakarta, Jl Seturan Raya Yogyakarta

ABSTRACT

This research was conducted to investigate the impact of the bystander effect, whistleblowing system, information asymmetry, and financial pressure on the condition of financial reports among employees of the Special Region of Yogyakarta Province and Central Java Province. A total of 102 employees were taken as samples using a purposive sampling method, and data collection was carried out through distributing questionnaires. Data analysis uses Multiple Linear Regression Analysis techniques. Research findings show that (1) the bystander effect variable has a significant positive influence on the condition of financial statements; (2) the violation reporting system variable has a significant positive effect on the condition of the financial statements; (3) the information asymmetry variable has a significant influence on the condition of financial statements; (4) The financial pressure variable also has a significant effect on the condition of the financial statements. These results provide an in-depth understanding of the factors that influence the condition of financial reports in the work environment. The implication is that organizations need to strengthen internal reporting systems, reduce information inequality, and manage financial pressures to prevent conditions from occurring. This research contributes to the context of corporate financial security and integrity and can be a basis for the development of more effective anti-fraud policies in the future.

Type of Paper: Empirical

Keywords: bystander effect, whistleblowing system, information asymmetry, financial pressure and financial statement fraud

1. Pengantar

Informasi keuangan berupa laporan keuangan memiliki peran yang penting dalam operasional setiap bisnis, yang melibatkan penggunaan akuntansi sebagai bahasa bisnis yang umum dipahami. Laporan keuangan sebagai instrumen untuk melaporkan kinerja perusahaan, memunculkan motivasi untuk melakukan kecurangan untuk menunjukkan kinerja bisnis yang

^{1*}Penulis yang sesuai:

E-mail: frastobiyanto@gmail.com

Afiliasi: ¹²³STIE YKPN Yogyakarta

lebih baik. Laporan keuangan merupakan ancaman serius bagi kepercayaan pasar (Rezaee, 2005). Manipulasi laporan keuangan dalam jangka waktu yang lama mengakibatkan jatuhnya perusahaan multinasional secara tiba-tiba, kerugian ekonomi jangka panjang bagi pemerintah, dan hilangnya kepercayaan masyarakat (Sadasivam, Subrahmanyam, Himachalam, Pinnamaneni, dan Lakshme, 2015).

Dalam konteks global, *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) telah merespon masalah ini dengan merilis Pernyataan Standar Audit No.99 (SAS No. 99) pada tahun 2002, yang bertujuan mengatasi kesenjangan dalam prosedur deteksi penipuan dalam audit laporan keuangan. Di Indonesia, beberapa kasus *fraudulent financial reporting* telah terungkap, seperti pada PT Garuda Indonesia Tbk dan PT Bank Bukopin Tbk, menunjukkan kompleksitas tantangan kecurangan di sektor keuangan dan industri. Kasus Garuda Indonesia pada tahun 2018 menyoroti ketidakpatuhan dalam pelaporan pendapatan, menyebabkan perubahan signifikan dalam laporan keuangan yang seharusnya mencatatkan kerugian (Pramisti, 2019). Begitu pula, Bank Bukopin mengalami modifikasi terhadap 100.000 kartu kredit, menggambarkan dampak langsung terhadap pendapatan dan status kreditnya (Banjarnahor, 2018).

Salah satu faktor kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah efek pengamat atau *bystander effect*, merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi kecurangan Dandi dan Purnamasari (2021). *Bystander effect* menciptakan lingkungan di mana seseorang yang mengetahui kecurangan cenderung memilih untuk diam, takut terlibat, atau tidak melaporkan agar tidak mengganggu pekerjaannya. Adanya *bystander effect* akan meningkatkan kecurangan dalam laporan keuangan (Nufus dan Helmayunita, 2023). Peran *bystander effect* dalam meningkatkan kecurangan juga disoroti, di mana seseorang lebih cenderung melaporkan kecurangan jika tidak banyak orang yang mengetahui. Namun, jika kecurangan diketahui oleh banyak pihak, individu cenderung enggan melaporkan karena takut terlibat dalam konflik. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi adanya perilaku ini adalah dengan menggunakan sistem *wishtleblowing*. Konsep *whistleblowing* muncul sebagai alat untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dengan cara mereka didorong agar secara aktif dapat memberikan sinyal pada saat menemui.

Studi menyebutkan bahwa faktor-faktor seperti rendahnya *whistleblowing system*, asimetri informasi, dan tekanan finansial dapat memperburuk perilaku kecurangan. *Whistleblowing system*, meskipun dianggap sebagai wadah untuk melaporkan kecurangan, tetap memiliki pengaruh yang kompleks tergantung pada variabel independen lainnya. Begitu pula, asimetri informasi dan tekanan finansial menciptakan kondisi di mana kecurangan menjadi lebih mungkin terjadi.

Tingkat *whistleblowing* karyawan diyakini berkaitan dengan tingkat kecurangan yang lebih rendah. Implementasi *whistleblowing system* menjadi kunci untuk memitigasi kecurangan laporan keuangan dan mendukung praktik *Good Corporate Governance*. Namun, kompleksitas interaksi antara *whistleblowing system*, independensi auditor, keterampilan auditor, dan skeptisisme menggambarkan pentingnya pendekatan yang holistik dalam memerangi kecurangan.

Asimetri informasi, menciptakan kesenjangan dalam akses informasi antara pihak internal dan eksternal, meningkatkan risiko kecurangan. Terdapat pengaruh positif asimetri informasi dengan tren kecurangan akuntansi di sektor pemerintahan (Chandra dan Ikhsan, 2015). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa asimetri informasi dan budaya organisasi negatif berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pada pegawai LPD di Kabupaten Banjarnahor (8). Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan moralitas individu dan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (9). Tekanan finansial, sebagai faktor terakhir, ditemukan mendorong kecurangan akuntansi sebagai respons terhadap kebutuhan yang dianggap tidak dapat dibagi.

Namun ketidak konsistenan hasil penelitian terkait hubungan antara *bystander effect*, sistem *wishtleblowing*, dan asimetri informasi masih ada, seperti penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, I. (2022). Dengan menggunakan data dari mahasiswa Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, Universitas Putra Indonesia, dan Universitas Bung Hatta menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *bystander effect* pada kecurangan laporan keuangan, sedangkan, sistem *wishtleblowing* dan asimetri informasi tidak berpengaruh pada kecurangan.

Dalam rangka untuk lebih memahami kompleksitas dan dinamika kecurangan laporan keuangan, penelitian lanjutan diarahkan pada persepsi mahasiswa mengenai pengaruh *bystander effect*, *whistleblowing system*, asimetri informasi, dan tekanan finansial. Studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam terkait faktor-faktor tersebut dalam konteks karyawan di Provinsi DI Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah.

2. Literatur Review

2.1 Teori Keagenan

Teori utama yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diamati adalah teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), teori ini menyatakan bahwa dalam hubungan keagenan, satu atau lebih prinsipal (pemilik) mengontrak pihak ketiga (agen) untuk melakukan tugas tertentu atas nama mereka dengan imbalan sebagian otoritas pengambilan keputusan. Hubungan antara prinsipal dan agen dijelaskan oleh teori keagenan. Hipotesis organisasi menggambarkan alokasi kebebasan dan kewajiban properti organisasi terkait navigasi. Menurut teori keagenan, manajemen harus bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham, namun ada juga kemungkinan manajemen memprioritaskan kepentingannya sendiri, seperti memaksimalkan utilitas pribadi. Tindakan manajemen dapat berdampak buruk terhadap perusahaan secara keseluruhan dan, dalam jangka panjang, merugikan kepentingan perusahaan. Masalah keagenan mengacu pada perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal (Jensen dan Meckling 1976).

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan biaya keagenan sebagai jumlah yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk memantau agen. Dalam hubungan apa pun di mana satu pihak diharapkan bertindak demi kepentingan terbaik pihak lain, konflik keagenan pasti terjadi. Konflik keagenan dalam keuangan perusahaan biasanya mengacu pada konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham. Masalah keagenan dalam keuangan perusahaan umumnya berkaitan dengan konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham.

Konflik kepentingan muncul akibat adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Menurut teori agensi, individu bertindak demi kepentingan terbaik mereka, yang mendasari konflik kepentingan. Dengan kata lain, agen mempunyai kewajiban moral untuk memaksimalkan keuntungan prinsipal (pemilik), namun mereka juga mempunyai insentif pribadi untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Jensen dan Meckling (1976) membedakan biaya keagenan menjadi biaya monitor, biaya penyimpanan, dan kerugian sisa. Biaya pemantauan adalah biaya yang dikeluarkan dan ditanggung oleh prinsipal untuk mengukur, mengamati, dan mengendalikan perilaku agen. Biaya penyimpanan adalah biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk mengatur dan mematuhi mekanisme yang memastikan bahwa agen bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Karena adanya disparitas antara keputusan agen dan prinsipal, maka kerugian sisa juga merupakan pengorbanan berupa menurunnya kesejahteraan prinsipal.

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Penipuan Laporan Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2012:22), laporan keuangan adalah informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, yang selanjutnya menjadi gambaran kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan komprehensif biasanya mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, catatan, dan laporan lainnya, serta penjelasan penting yang merupakan komponen penting dari laporan keuangan. Untuk memenuhi kebutuhan berbagai pengguna, laporan keuangan disusun dan disajikan setidaknya setiap tahun. Beberapa klien memerlukan informasi tambahan, selain informasi yang disertakan dalam ringkasan anggaran. Namun, banyak klien yang sangat bergantung pada laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan mereka, sehingga memerlukan persiapan dan presentasi sesuai dengan kebutuhan mereka. Ciri-ciri dasar kualitatif yang terdapat dalam laporan keuangan (Jumingan, 2011:5), yaitu:

- a. Keterpahaman: Data akuntansi diharapkan mudah dipahami oleh klien. Diasumsikan bahwa pengguna bersedia untuk rajin meneliti data dan memiliki pengetahuan yang memadai di bidang bisnis, ekonomi, dan akuntansi.
- b. Relevansi: Informasi harus mempengaruhi pengambil keputusan dan memiliki nilai prediktif atau umpan balik agar relevan. Sifat dan pentingnya informasi dapat mempengaruhi relevansinya. Materialitas menyiratkan bahwa data harus cukup signifikan bagi klien sehingga, dengan asumsi data tersebut diungkapkan secara tidak benar, data tersebut akan dianggap sebagai sesuatu yang lain. Tingkat signifikansi ditentukan oleh besarnya posisi dan kesalahan, yang dapat melibatkan kelalaian atau penyajian yang keliru dalam situasi tertentu.
- c. Keandalan: Informasi dianggap dapat diandalkan jika lengkap, tidak sembarangan, dapat dipercaya, dan diharapkan dapat secara akurat mencerminkan substansi ekonomi suatu peristiwa, terlepas dari bentuk hukum terjadinya atau transaksi terjadi.
- d. Keterbandingan: Ketika mencari pola posisi dan kinerja keuangan suatu organisasi, pengguna sering kali membandingkan laporan keuangannya dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, konsistensi dalam persiapan dan penyajian dari waktu ke waktu sangatlah penting. Konsistensi tidak berarti keseragaman; ini berarti terus menggunakan standar dan pengaturan akuntansi yang serupa ketika tersedia pilihan yang lebih dapat diterapkan dan andal.

Kecurangan laporan keuangan, sebagaimana didefinisikan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, adalah jenis kecurangan yang dilakukan oleh manajemen berupa salah saji material laporan keuangan yang merugikan kreditur dan investor. Gusnaldi (2013) mencatat beberapa jenis kecurangan laporan keuangan, seperti *timing difference, fictitious revenues, concealed liabilities and expense, improper disclosure, dan improper asset valuation*. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, khususnya faktor risiko kecurangan yang digunakan dalam SAS No. 99, mencakup tiga kondisi acap kali muncul dalam tindakan *fraud*, yaitu *pressure, opportunity, dan rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*.

2.2.2 Bystander Effect

Bystander effect terjadi ketika seseorang cenderung menunda pengambilan tindakan karena adanya orang lain yang mengetahui situasi tersebut. Tiga proses psikologi yang dapat menghalangi seseorang untuk bertindak adalah difusi tanggung jawab, kekhawatiran evaluasi, dan ketidaktahuan pluralistik. Indikator *bystander effect* melibatkan pengaruh sosial, hambatan *bystander*, dan difusi tanggung jawab. Pembiaran dalam *bystander effect* dapat memicu kecurangan dalam organisasi, sehingga pencegahan perlu dilakukan untuk membentuk budaya organisasi yang sehat.

2.2.3 Whistleblowing System

Whistleblowing adalah pengungkapan tindakan ilegal atau tidak etis dalam suatu organisasi kepada pihak yang berwenang. *Whistleblowing system* mencakup aspek struktural, operasional, dan perawatan. Aspek struktural melibatkan komitmen, kebijakan perlindungan pelapor, struktur manajemen sistem, dan sumber daya. Aspek operasional mencakup kewajiban hukum, peran manajer, pelaporan anonim, mekanisme penyampaian pelanggaran, investigasi, pelaporan, efektivitas, dan proses peluncuran. Aspek perawatan melibatkan pelatihan, komunikasi konsisten, penghargaan bagi pelapor, pemantauan dan peningkatan, serta *benchmarking* atau pengukuran kinerja.

Whistleblowing system merupakan faktor penting dalam pendeteksian tindak kecurangan, membantu regulator menyelidiki kasus fraud, dan melindungi sumber daya perusahaan. *Whistleblowing* dianggap sebagai tindakan mulia yang berperan dalam pengendalian internal dan membantu mengurangi *white collar crime*.

2.2.4 Asimetri Informasi

Asimetri informasi terjadi ketika pihak di dalam perusahaan memiliki informasi lebih baik daripada pihak luar. Moral hazard dan adverse selection adalah dua jenis asimetri informasi yang dapat memicu kecurangan. Manajemen dapat memanfaatkan asimetri informasi dengan memanipulasi laporan akuntansi, termasuk dalam upaya meningkatkan kekayaan mereka.

2.2.5 Tekanan Finansial

Tekanan finansial, yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, dapat meningkatkan tingkat kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Dukungan finansial ini menciptakan tekanan yang mendorong individu untuk terlibat dalam kecurangan akuntansi, terutama jika mereka menghadapi kebutuhan finansial yang mendesak.

2.3 Hubungan antar Variabel dan Hipotesis

2.3.1 Dampak *Bystander Effect* terhadap Terjadinya Kecurangan dalam Laporan Keuangan

Bystander effect merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap kejadian kecurangan dalam laporan keuangan. Kecurangan ini muncul sebagai hasil dari fenomena *bystander effect*, di mana individu yang mengetahui adanya kecurangan memilih untuk tetap diam, sengaja membiarkan kecurangan berlangsung, atau enggan terlibat dalam masalah tersebut agar tidak mengganggu pekerjaan atau posisinya. Istilah "*bystander*" merujuk pada individu yang memiliki pengetahuan tentang kecurangan tetapi memilih untuk tidak bertindak.

Menurut Medikawati (2012), salah satu metode akuntansi yang dapat digunakan untuk meningkatkan integritas organisasi adalah melalui *whistleblowing*. *Bystander effect* merupakan fenomena psikologis yang terjadi ketika hanya sejumlah kecil orang yang hadir pada saat bersamaan, dan kemampuan *bystander* untuk mempengaruhi orang lain yang masih hadir dalam situasi yang sama pada waktu yang bersamaan cukup tinggi (Sarwono, 2009). *Bystander effect* dapat memberikan dampak positif pada audiens yang menyaksikannya (Asiah, 2017).

Dalam konteks kecurangan laporan keuangan, semakin tinggi tingkat *bystander effect* dalam suatu organisasi, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan dalam organisasi tersebut. Karyawan mungkin enggan melaporkan kecurangan yang mereka ketahui karena takut menjadi sasaran atas tindakan yang tidak mereka lakukan. Brink et al. (2015) menyatakan bahwa seseorang cenderung melaporkan kecurangan jika orang lain tidak mengetahui tentang kecurangan tersebut. Namun, jika banyak pihak yang mengetahui kecurangan tersebut, individu tersebut mungkin enggan melaporkan agar tidak terlibat dalam masalah tersebut. Oleh karena itu, dugaan dapat dibuat bahwa *bystander effect* dapat membuat kecurangan sulit terdeteksi. Berikut adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

H₁: *Bystander effect* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan

2.3.2 Pengaruh *Whistleblowing System* terhadap Terjadinya Kecurangan dalam Laporan Keuangan

Whistleblowing system berperan sebagai mekanisme untuk melaporkan kecurangan kepada pihak internal atau eksternal suatu perusahaan. Sistem *whistleblowing* merupakan faktor pendukung implementasi *Good Corporate Governance* sebagai langkah untuk mencegah perilaku *fraudulent* (Srikandhi dan Suryandari, 2020). Salah satu strategi untuk mencegah pelanggaran dalam pencatatan keuangan dan memulihkan kepercayaan publik adalah melalui praktik *whistleblowing*. Keberhasilan *whistleblowing* dalam suatu organisasi akan tercapai apabila terdapat persetujuan atau pelaporan terlebih dahulu sebelum individu melakukan kecurangan dalam laporan anggaran.

Association of Certified Fraud Examination (ACFE) merupakan sebuah asosiasi di Amerika Serikat yang memiliki peran utama dalam upaya pencegahan dan penghapusan kecurangan (Soepardi, 2010). ACFE mengidentifikasi tiga kategori misrepresentasi, yaitu

penurunan nilai, penyalahgunaan sumber daya, dan pembuatan laporan anggaran palsu dengan spesifik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2020), Pelamonia (2020), Rahmida dan Urumsah (2020), Indrasti dan Karlina (2019), Winalter, Purnamasari, dan Oktaroza (2018), dan Purnamawati (2018) menunjukkan bahwa *whistleblowing system* memiliki dampak terhadap deteksi kecurangan. Meskipun demikian, hasil penelitian Indrasti dan Sari (2019) menyatakan bahwa kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan tidak dipengaruhi oleh keberadaan *whistleblowing system*.

Menurut survei ACFE (2020b), sekitar 43% skema kecurangan berhasil terdeteksi melalui informasi yang dilaporkan oleh karyawan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *whistleblowing system* merupakan teknik deteksi kecurangan yang sangat efektif. Berikut adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

H₂: *Whistleblowing system* berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

2.3.3 Dampak Asimetri Informasi terhadap Terjadinya Kecurangan dalam Laporan Keuangan

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat dipicu oleh faktor asimetri informasi. Asimetri informasi, menurut Fatun (2013), adalah kondisi di mana pihak internal perusahaan memiliki akses informasi lebih baik dibandingkan pihak eksternal (stakeholders) dengan tingkat akses informasi yang berbeda-beda. Tingkat kecurangan, seperti disampaikan oleh Gayatri (2017), cenderung meningkat seiring dengan tingkat asimetri informasi di dalam suatu organisasi. Kusumastuti (2012) mengidentifikasi dua jenis asimetri informasi, yaitu moral hazard dan adverse selection. Najahningrum (2013) menekankan bahwa peluang kecurangan muncul ketika terdapat kesenjangan informasi antara pengguna dan pengelola. Kusumastuti (2012) mengamati bahwa langkah yang diambil oleh perintis dipengaruhi oleh kondisi penyimpanan data.

Temuan dari penelitian Silvi (2021) menunjukkan bahwa asimetri informasi berdampak pada kemungkinan kecurangan dalam suatu organisasi. Rajeswari et al (2022) menegaskan bahwa di kantor cabang bank pemerintah dan swasta di Klungkung, fraud secara signifikan terkait dengan asimetri informasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan meningkat seiring dengan adanya asimetri informasi di kalangan karyawan. Institusi dengan tingkat asimetri informasi yang tinggi cenderung memiliki risiko lebih tinggi terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam konteks ini, kepemimpinan memiliki tanggung jawab untuk memutuskan apakah dapat mengurangi pelaporan keuangan yang tidak jujur dengan membagikan informasi secara merata berdasarkan keahlian masing-masing. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat diminimalkan apabila karyawan merasa lebih bertanggung jawab terhadap pekerjaan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ariani dkk. (2014) yang menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Lestari dan Supadmi (2017) juga mendukung ide ini dengan mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat asimetri informasi dalam suatu institusi, semakin tinggi pula tingkat kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Asimetri informasi menyebabkan pihak eksternal memiliki pengetahuan terbatas, sementara manajer keuangan memiliki informasi yang lebih mendalam tentang laporan keuangan sebenarnya. Oleh karena itu, manajer keuangan memiliki peluang untuk memanipulasi laporan keuangan yang disajikan. Temuan ini juga konsisten dengan teori keagenan, yang menjelaskan bahwa kesenjangan informasi antara agen (manajer) dan prinsipal (pemilik) menimbulkan masalah, termasuk kecenderungan staf untuk melakukan kecurangan sebagai hasil dari asimetri informasi yang ada. Oleh karena itu, agen (manajer) terdorong untuk menyajikan informasi palsu sebagai akibat dari perbedaan informasi yang ada antara prinsipal dan agen, terutama jika informasi tersebut terkait dengan pengukuran kinerja agen. Selama proses penyusunan anggaran dan laporan keuangan pemerintah daerah, asimetri informasi dapat muncul dan menyebabkan kecurangan laporan keuangan. Peluang untuk memanipulasi laporan keuangan akan semakin besar jika terdapat asimetri informasi. Berikut ini adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

H₃: Asimetri informasi memiliki dampak positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

2.3.4 Dampak Tekanan Finansial terhadap Terjadinya Kecurangan dalam Laporan Keuangan

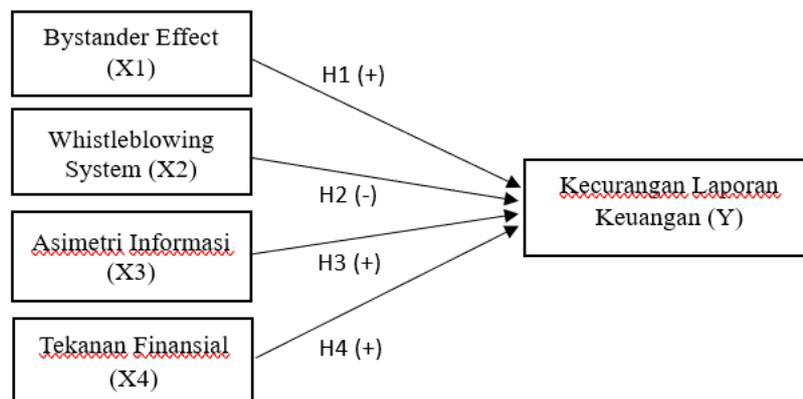
Tekanan finansial menjadi salah satu pendorong individu untuk terlibat dalam kecurangan, sebab kebutuhan tersebut seringkali dianggap sebagai kebutuhan yang tidak dapat dibagikan secara terbuka di hadapan orang lain (Setyowati, 2018). Tekanan finansial dapat mendorong terjadinya kecurangan akuntansi, mengingat adanya kebutuhan yang harus dipenuhi.

Tekanan adalah kondisi di mana seseorang terpaksa melakukan misrepresentasi. Keunikan tekanan yang dihadapi oleh individu cenderung menunjukkan bahwa mereka mengalami ketegangan moneter. Dalam mengatasi masalah material, pelaku sering kali terpaksa melakukan pemerasan, bahkan dengan menyakiti kelompok tertentu untuk memenuhi kebutuhan. Ketegangan moneter dianggap sebagai pengalaman umum yang sering dialami oleh banyak orang. Ketegangan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kebutuhan akan gaya hidup mewah, permintaan uang yang terlihat tak terpenuhi, atau kebutuhan finansial yang lebih tinggi daripada individu lain. Kebutuhan finansial yang tidak dapat dipenuhi bersama-sama membuat individu terpaksa menyelesaikannya dengan cara yang tidak benar, yang pada akhirnya dapat berujung pada tindakan kecurangan (Nauval, 2013). Angelina dan Helmayunita (2017) menjelaskan bahwa tekanan finansial dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Berikut ini adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

H₄: Tekanan finansial memiliki dampak positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

2.4 Model Penelitian

Model penelitian merujuk pada rencana atau struktur sistematis yang digunakan untuk merancang, mengumpulkan data, menganalisis, dan menyajikan hasil penelitian. Model penelitian mencakup langkah-langkah yang akan diambil untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian digambarkan dalam model berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

3. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data numerik dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang objektif tentang fenomena yang diteliti. Tujuan utama metode penelitian kuantitatif adalah mengukur hubungan kausal antara variabel atau fenomena yang diobservasi. Metode ini menciptakan

struktur dan kerangka kerja yang kuat, memungkinkan peneliti untuk menggeneralisasi hasil ke populasi yang lebih besar.

Pendekatan kuantitatif menitikberatkan pada penggunaan data berupa angka dan statistik untuk mendukung temuan penelitian. Penelitian kuantitatif melibatkan penggunaan instrumen pengukuran standar, seperti kuesioner atau tes, untuk mengumpulkan data yang dapat diukur secara objektif. Data kemudian dianalisis menggunakan metode statistik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau perbedaan signifikan. Metode ini juga memberikan kesempatan untuk menguji hipotesis dan menyusun generalisasi ilmiah yang dapat diaplikasikan secara lebih luas. Tujuan utama adalah menghasilkan pengetahuan yang dapat diandalkan dan dapat diuji secara empiris. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif sering digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, ekonomi, pendidikan, dan bidang-bidang lain di mana data numerik diperlukan untuk mendukung temuan penelitian. Melalui metode penelitian kuantitatif, peneliti dapat mengukur efek intervensi, mengidentifikasi pola perilaku, dan menyusun generalisasi ilmiah yang dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan atau pengembangan teori lebih lanjut. Metode penelitian kuantitatif merupakan alat yang kuat untuk menyelidiki suatu fenomena dengan cara yang sistematis dan terukur.

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan di wilayah propinsi Jawa Tengah. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam metode ini, peneliti memilih sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap relevan untuk penelitian, sehingga sampel yang diambil memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian atau hipotesis yang diajukan. Peneliti memilih partisipan atau unit sampel berdasarkan pemahaman mereka tentang subjek tersebut atau karena keyakinan bahwa partisipan tersebut memiliki informasi yang signifikan terkait dengan tujuan penelitian.

3.2 Data dan Metode Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data numerik, yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner disebar dengan cara mengirimkannya pada kantor/instansi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah yang peneliti telah memiliki kontak personnya. Kemudian kontak person tersebut diminta untuk membagikan kepada karyawan sebagai responden dengan kriteria bahwa karyawan tersebut dianggap memiliki pengetahuan tentang penyusunan atau memahami laporan keuangan di perusahaan. Respon dari responden diukur dengan menggunakan skala Likert dengan interval 1 sampai dengan 5. Definisi operasional variabel penelitian dan kriteria skoring jawaban dari responden dijelaskan selanjutnya.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran

3.3.1 Fenomena *Bystander Effect*

Bystander effect merupakan sebuah fenomena dalam psikologi sosial yang menjelaskan bahwa pada situasi darurat, semakin banyak orang yang hadir di tempat kejadian, semakin kecil kemungkinan seseorang untuk memberikan pertolongan (Sarwono dan Meinarno, 2009). Dalam penelitian ini, *bystander effect* diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Asiyah (2017). Indikator tersebut mencakup: (1) pengaruh sosial; (2) hambatan *bystander*; dan (3) difusi tanggung jawab. Pernyataan-pernyataan diukur dengan skala Likert, dengan rentang 1 hingga 5, dan jawaban diberi skor kategori seperti sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju.

3.3.2 Sistem *Whistleblowing*

Sistem *whistleblowing* merupakan alat yang digunakan untuk mengidentifikasi pelanggaran hukum, perilaku tidak etis, dan aktivitas lain yang dapat membahayakan organisasi (KNKG, 2008). Indikator yang dikembangkan oleh KNKG (2008) digunakan dalam penelitian ini

untuk mengukur efektivitas *whistleblowing system*. Indikator tersebut melibatkan: (1) aspek struktural; (2) aspek operasional; dan (3) aspek perawatan. Skala Likert, dengan rentang 1 sampai 5, digunakan untuk menilai pernyataan-pernyataan, dengan kategori seperti sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju.

3.3.3 Asimetri Informasi

Asimetri informasi, menurut Sari (2016), terjadi ketika terdapat ketidakselarasan informasi antara pihak yang memiliki atau menyediakan informasi dengan pihak yang membutuhkan informasi. Dalam penelitian ini, variabel ini diukur menggunakan instrumen kuesioner dari penelitian Bestari (2016).

3.3.4 Tekanan Finansial

Tekanan finansial, sebagai salah satu pendorong kecurangan, muncul ketika kebutuhan finansial individu dianggap sulit untuk dibagikan dengan orang lain (Setyowati, 2018). Indikator ini juga digunakan dalam penelitian Dewi (2019) dan melibatkan: (1) kondisi industri; (2) ketidakefektifan pengawasan; (3) struktur organisasi; (4) stabilitas keuangan; dan (5) tekanan eksternal. Skala Likert dengan peringkat 1 hingga 5 digunakan untuk mengevaluasi pernyataan-pernyataan, dengan kategori seperti sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju.

3.3.5 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan, sebagaimana didefinisikan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), adalah jenis kecurangan yang dilakukan oleh manajemen berupa salah saji material laporan keuangan yang merugikan kreditur dan investor. Indikator yang dikembangkan oleh Turner, Mock, dan Srivastava (2003) dan disesuaikan dengan topik penelitian digunakan untuk mengukur kecurangan pelaporan keuangan dalam penelitian ini. Skala Likert dengan peringkat 1 hingga 5 digunakan untuk mengevaluasi pernyataan-pernyataan, dengan kategori seperti sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Teknik pengukuran ini bertujuan untuk menilai persepsi responden terhadap masing-masing aspek penelitian dengan cermat dan terstruktur.

4. Hasil

Fokus penelitian ini mencakup evaluasi terhadap karyawan yang bekerja di wilayah DI Yogyakarta dan Jawa Tengah. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melibatkan penyebaran kuesioner melalui platform Google Form. Dari hasil penyebaran kuesioner, diperoleh 103 sampel, dengan 1 responden yang dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria penelitian. Dengan demikian, total 102 responden dapat diolah data mereka, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti.

4.1 Statistik Deskriptif

4.1.1 Demografi Sampel

Dari sampel yang terkumpul sebanyak 102 subjek dapat digambarkan karakteristiknya berikut:

Tabel 1 Jenis Kelamin Responden

Jenis			
No.	Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Perempuan	73	72%
2.	Laki-laki	29	28%
		102	100%

Tabel 2 Jabatan Responden

No.	Jabatan	Jumlah	Presentase
1.	ASN	2	2%
2.	Konsultan	1	1%
3.	Administrasi Keuangan	13	13%
4.	Analisis	2	2%
5.	Manajer	2	2%
6.	Auditor	21	20%
7.	Direktur	2	2%
8.	Staf	44	43%
9.	Pemilik Usaha	16	16%
	Total	103	100%

Tabel 3 Lokasi Tempat Kerja

No.	Lokasi Tempat Kerja	Jumlah	Persentase
1.	Daerah Istimewa Yogyakarta	43	42,20%
2.	Jawa Tengah	59	57,80%
	Total		

Tabel 4 Pendidikan Responden

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1.	D3	7	6,90%
2.	S1	89	87,30%
3.	S2 atau lebih	7	6,90%
	Total	102	100%

4.1.2. Statistik Deskriptif Data

Hasil pengukuran variabel dalam penelitian ini menunjukkan karakteristik yang beragam di antara responden.

Tabel 5 Statistik Deskriptif Data Sampel

No.	Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
1.	<i>Bystander Effect</i>	102	1	5	1,177	0,475
2.	<i>Whistleblowing System</i>	102	2	5	4,500	0,685
3.	Asimetri Informasi	102	1	5	4,029	0,667
4.	Tekanan Finansial	102	1	5	1,373	0,820
5.	Kecurangan Laporan Keuangan	102	1	5	1,735	0,702
	Valid N	102				

4.3 Uji Variabilitas dan Validitas

Dalam penelitian ini menggunakan *Corrected Item Total Correlation* untuk menguji kevalidan data yang digunakan. Jika pernyataan mempunyai r hitung $>$ dari r tabel maka dapat dikatakan valid. Pada penelitian ini terdapat jumlah sampel (n) = 102 responden dan

besarnya df dapat dihitung $102-2 = 100$ dengan $df = n-2$ dan $\alpha = 0,05$ didapat r tabel = 0.1946. Jadi, *item* pernyataan yang valid mempunyai r hitung lebih besar dari 0,1946. Data mengenai uji validitas ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 6 Uji Validitas

Variabel	Item	Rhitung	Rtabel	Keterangan
<i>Bystander Effect</i> (X_1)	X1.1	0,367	0,1946	Valid
	X1.2	0,301	0,1946	Valid
	X1.3	0,683	0,1946	Valid
	X1.4	0,556	0,1946	Valid
	X1.5	0,732	0,1946	Valid
	X1.6	0,732	0,1946	Valid
	X1.7	0,772	0,1946	Valid
	X1.8	0,772	0,1946	Valid
<i>Whistleblowing System</i> (X_2)	X2.1	0,776	0,1946	Valid
	X2.2	0,569	0,1946	Valid
	X2.3	0,484	0,1946	Valid
	X2.4	0,58	0,1946	Valid
	X2.5	0,581	0,1946	Valid
	X2.6	0,586	0,1946	Valid
	X2.7	0,487	0,1946	Valid
Asimetri Informasi (X_3)	X3.1	0,499	0,1946	Valid
	X3.2	0,489	0,1946	Valid
	X3.3	0,626	0,1946	Valid
	X3.4	0,634	0,1946	Valid
	X3.5	0,567	0,1946	Valid
Tekanan Keuangan (X_4)	X4.1	0,644	0,1946	Valid
	X4.2	0,674	0,1946	Valid
	X4.3	0,666	0,1946	Valid
	X4.4	0,724	0,1946	Valid
	X4.5	0,789	0,1946	Valid
	X4.6	0,595	0,1946	Valid
	X4.7	0,407	0,1946	Valid
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	Y1.1	0,549	0,1946	Valid
	Y1.2	0,602	0,1946	Valid
	Y1.3	0,657	0,1946	Valid
	Y1.4	0,661	0,1946	Valid
	Y1.5	0,581	0,1946	Valid
	Y1.6	0,727	0,1946	Valid
	Y1.7	0,781	0,1946	Valid
	Y1.8	0,722	0,1946	Valid
	Y1.9	0,774	0,1946	Valid
	Y1.10	0,732	0,1946	Valid
	Y1.11	0,732	0,1946	Valid

Hasil uji validitas pada semua item pertanyaan memiliki koefisien korelasi yang positif dan lebih besar dari nilai R-Tabel sebesar 0,1946 seperti terlihat pada tabel di atas. Oleh karena itu seluruh item pertanyaan pada kuesioner dapat digunakan sebagai indikator pengukuran variabel.

4.4. Uji Reliabilitas dan Normalitas Data

Tabel 7 Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
1.	<i>Bystander Effect</i>	0,770	Reliabel
2.	<i>Whistleblowing System</i>	0,635	Reliabel
3.	Asimetri Informasi	0,460	Reliabel
4.	Tekanan Finansial	0,719	Reliabel
5.	Kecurangan Laporan Keuangan	0,646	Reliabel

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa variabel operasional penelitian ini semuanya dapat reliabel karena Koefisien Alpha $> 0,05$. Selanjutnya data juga diuji normalitas dengan *Kolmogorov-smirnov test* yang memanfaatkan skor signifikan sebagai landasan tes untuk mengetahui tingkat kenormalan distribusinya dan hasilnya adalah normal yang ditunjukkan dari angka signifikansi yang dihasilkan adalah $0,129 >$ dari $0,05$.

4.5 Uji Multikolinearitas dan Heterokedasitas

Uji multikolinearitas bertujuan mengidentifikasi hubungan kuat antara variabel bebas, sementara uji heterokedasitas digunakan untuk mendeteksi ketidakseragaman variabilitas residual dalam model statistik. Pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas, yang ditunjukkan bahwa variabel independen nilai *tolerance* seluruhnya memiliki nilai $> 0,1$ dan nilai keseluruhan VIF < 10 . Peneliti juga memanfaatkan uji heteroskedastisitas untuk menilai apakah terdapat perbedaan varians antara residual satu uji dengan observasi lainnya. Informasi mengenai hasil uji heteroskedastisitas terdokumentasi pada Tabel 4.10.

Tabel 8 Uji Multikolinearitas

No.	Variabel	Toleransi	VIF	Keterangan
1.	<i>Bystander Effect</i>	0,657	1,522	Bebas Gejala
2.	<i>Whistleblowing System</i>	0,751	1,333	Bebas Gejala
3.	Asimetri Informasi	0,868	1,151	Bebas Gejala
4.	Tekanan Finansial	0,143	1,143	Bebas Gejala

Tabel 9 Uji Heterokedastisitas

No.	Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
1.	<i>Bystander Effect</i>	0,164	Bebas Gejala
2.	<i>Whistleblowing System</i>	0,145	Bebas Gejala
3.	Asimetri Informasi	0,121	Bebas Gejala
4.	Tekanan Finansial	0,083	Bebas Gejala

Dari tabel 4.10, dapat disimpulkan bahwa variabel *bystander effect*, *whistleblowing system*, asimetri informasi, dan tekanan finansial tidak menunjukkan tingkat signifikansi di

bawah 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa semua variabel independen tidak menunjukkan adanya tanda-tanda heteroskedastisitas.

4.6 Pengujian Model

4.6.1. Uji F

Tabel 10 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	610,877	4	152,719	10,275	0,000 ^b
Residual	1.441,711	97	14,863		
Total	2.052,588	101			

Hasil uji F ini mengindikasikan signifikansi keseluruhan model regresi. Nilai F sebesar 10,275 dengan derajat kebebasan (df) regresi sebesar 4 dan derajat kebebasan residual sebesar 97. Nilai *p-value* (Sig.) yang sangat rendah, 0,000b, menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setidaknya satu variabel independen dalam model memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

4.6.2. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 11 Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,546 ^a	0,298	0,269	3,855

Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa model regresi dapat menjelaskan sekitar 29,8% dari variasi variabel dependen. Nilai *R Square* yang sebesar 0,298 mengindikasikan sejauh mana variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dalam model. Nilai *Adjusted R Square* yang sebesar 0,269 memperhitungkan jumlah variabel independen dalam model dan dapat diinterpretasikan sebagai tingkat penyesuaian model terhadap kompleksitasnya. Semakin tinggi nilai *R Square* dan *Adjusted R Square*, semakin baik model regresi dalam menjelaskan variabilitas data. *Standar Error of the Estimate* (*Std. Error*) yang rendah, yaitu 3,855, menunjukkan bahwa model memiliki tingkat presisi yang baik dalam memprediksi variabel dependen.

4.6.3 Uji T

Dari hasil uji t ini, masing-masing variabel independen menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel dependen dengan variabel independen dalam model regresi. Pertama, *Bystander Effect* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, dengan nilai t sebesar 4,099 dan signifikansi 0,000. Kedua, *Whistleblowing System* juga memiliki pengaruh positif yang signifikan, ditunjukkan oleh nilai t sebesar 0,202 dengan signifikansi 0,047. Ketiga, Asimetri Informasi menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan nilai t sebesar 2,678 dan signifikansi 0,009. Terakhir, Tekanan Finansial juga memberikan pengaruh positif yang signifikan, diindikasikan oleh nilai t sebesar 2,844 dengan signifikansi 0,005. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa keempat variabel independen memiliki peran yang penting dalam menjelaskan variasi Kecurangan Laporan Keuangan dalam konteks model regresi ini.

Tabel 12 Hasil Uji

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	0,55	5,049		0,01111	0,991		
<i>Bystander Effect</i>	0,485	0,097	0,495	4,099	0,000	0,682	1,466
<i>Whistleblowing System</i>	0,246	0,122	0,181	0,202	0,047	0,795	0,259
Asimetri Informasi	0,411	0,154	0,229	2,678	0,009	0,879	1,138
Tekanan Finansial	0,377	0,119	0,229	2,844	0,005	0,703	1,422

4.6.4. Pengujian Regresi Berganda

Tabel 13 Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Koefisien		
	Regresi	t hitung	sig.
Constant	5,049	0,011	0,991
<i>Bystander Effect</i>	0,097	4,996	0,000
<i>Whistleblowing System</i>	0,122	2,015	0,047
Asimetri Informasi	0,154	2,678	0,009
Tekanan Finansial	0,119	2,844	0,005

Dari hasil pengujian regresi ini diketahui bahwa, variabel *Bystander Effect* memiliki koefisien regresi sebesar 0,097 dengan t hitung sebesar 4,996 dan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa *Bystander Effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sementara itu, variabel *Whistleblowing System*, Asimetri Informasi, dan Tekanan Finansial juga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, dengan t hitung masing-masing sebesar 2,015 ($p = 0,047$), 2,678 ($p = 0,009$), dan 2,844 ($p = 0,005$). Oleh karena itu, semua variabel independen memiliki kontribusi yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi ini. Berdasarkan hasil uji regresi, formulasi persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

Kecurangan Laporan Keuangan = 5,049 + (0,097 x *Bystander Effect*) + (0,122 x *Whistleblowing System*) + (0,154 x Asimetri Informasi) + (0,119 x Tekanan Finansial)

$$Y = 5.049 + 0,097 X_1 + 0,122 X_2 + 0,154 X_3 + 0,119 X_4$$

Koefisien regresi untuk setiap variabel independen menggambarkan seberapa besar pengaruh variabel tersebut terhadap variabel dependen dalam satuan yang sesuai. Oleh karena itu, persamaan di atas memberikan gambaran hubungan antara variabel-variabel tersebut dalam konteks analisis regresi untuk memprediksi Kecurangan Laporan Keuangan.

5. Diskusi

Berdasarkan hasil analisis, pernyataan *Bystander Effect* (X_1) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih rendah dari tingkat signifikansi α 0,05, mengindikasikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menandakan bahwa karyawan cenderung memilih untuk diam jika lingkungan sekitar juga memilih untuk tidak melaporkan, meningkatkan potensi kecurangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Asiah (2017), Tyastiari, Oka dan Wahyuni (2017), Maharani, Mahmudah (2021).

Whistleblowing System (X_2) memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,047. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik sistem pelaporan pelanggaran yang dihadapi karyawan, semakin meningkat kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami (2019).

Asimetri Informasi (X_3) juga berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan nilai signifikansi 0,009. Semakin sering terjadi asimetri informasi, semakin tinggi kecenderungan kecurangan. Tanggung jawab yang merata di antara staf dapat menghindarkan kecurangan dengan membuat karyawan lebih bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ariani dkk. (2014), Lestari dan Supadmi (2017).

Tekanan Finansial (X_4) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan nilai signifikansi 0,005. Peningkatan tekanan finansial berkontribusi pada peningkatan kecurangan laporan keuangan, karena karyawan yang mengalami tekanan finansial cenderung melakukan kecurangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Siswantoro (2020), Tiffani dan Marfuah (2015), dan Indraswari dan Yuniansih (2022).

6. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa *bystander effect*, *whistleblowing system*, asimetri informasi, dan tekanan finansial berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan di kalangan karyawan DI Yogyakarta dan Jawa Tengah. *Bystander effect* menciptakan suasana di mana karyawan cenderung tidak melaporkan kecurangan, sementara keberadaan *whistleblowing system* memberikan dampak positif terhadap deteksi kecurangan. Asimetri informasi memainkan peran penting dalam meningkatkan risiko kecurangan, begitu pula tekanan finansial yang tinggi. Implikasinya, organisasi perlu memperkuat sistem pelaporan internal, mengurangi ketidaksetaraan informasi, dan mengelola tekanan finansial yang mungkin memicu perilaku curang. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan dan tindakan pencegahan kecurangan yang komprehensif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Kontrol terhadap tingkat kesungguhan responden sulit dijamin, sehingga penelitian mendatang disarankan untuk mempertimbangkan pemberian insentif. Keterbatasan literatur tentang *bystander effect* menunjukkan pentingnya penelitian lebih lanjut pada topik ini. Adanya pertimbangan etika dan ketakutan responden terhadap reprisal dapat mempengaruhi kejujuran jawaban, sehingga metode wawancara dapat diintegrasikan. Sampel yang lebih besar akan meningkatkan generalisasi temuan, sehingga penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan peningkatan jumlah responden.

Referensi

- Anak Agung Ayu Evy Putri Indraswari, N. W. (2022). Pengaruh Bystander Effect dan Tekanan Finansial. *Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia edisi April 2022*, 175-185.
- Asiah, N. (2017). Pengaruh Bystander Effect dan Whistleblowing. *Jurnal Nominal/Volume VI/Nomor 1/Tahun 2017*, 6, 109-123.
- Bestari, D.S. (2016), Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Asimetri Informasi dan Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Perilaku Tidak Etis sebagai Variabel Intervening, *JOM Fekon*, Vol. 3 No. 1 (Februari)

- Brink, A., Eller, C., & Gan, H. (2015). Reporting Fraud: An Examination of the Bystander Effect and Evidence Strength. , 18.
- Chandra, D., & Ikhsan, S. (2015). Determinan Terjadinya Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) pada Dinas Pemerintahan Se Kabupaten Grobogan. *Accounting Analysis Journal*, 4.
- Dandi, M., & Purnamasari, P. (2021). Pengaruh Bystander Effect Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. , 7, 307-309.
- Dewi, K. Y. (2018). Pengaruh Bystander, Whistleblowing, Asimetri Informasi dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di Kecamatan Busungbiu. *JIMAT Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha* 9.2.
- Gunayasa, I. Made Restu, and Ni Wayan Alit Erlinawati. (2020). *Pengaruh Moralitas Individu, Religiusitas Dan Bystander Effect Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud)*, 650-680.
- Janitra, W. (2017). Pengaruh Orientasi Etika, Komitmen Profesional, dan Sensitivitas Etis terhadap Internal Whistleblowing (Studi Empiris Pada SKPD Kota Pekanbaru). *JOM Fekon*, 4, 1208-1222.
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. "Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure", *Journal of Finance Economic* 3:305360,
- Kadek Yulis Diana Dewi, P. E. (2018). Pengaruh Bystander Effect, dan Whistleblowing, Asimetri Informasi. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, Vol: 9 No: 2 Tahun 2018*, 9, 130-147.
- Ni Kadek Siska Agusyani, E. S. (2016). Pengaruh Whistleblowing system dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Pencegahan Fraud Pada Pengelolaan Keuangan Penerimaan Pendapatan Asli Daerah; Studi Pada Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Buleleng. *e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 6 No.3* .
- Ni Putu Agustina Widyawati, E. S. (2019). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Whistleblowing System, dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana BUMDES. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, Vol: 10 No: 3 Tahun 2019*, 368-379.
- Ni Wayan Redini Nariya Wati, S. A. (2021). Persepsi Karyawan pada Fenomena Bystander Effect dan Whistleblowing terhadap Fraud Akuntansi. *Hita Akuntansi dan Keuangan Univeristas Hindu Indonesia Edisi Juli 2021*, 84-100.
- Nufus, H., & Helmayunita, N. (2023). Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing, Locus of Control Eksternal dan Moralitas Individu terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*.
- Nugroho, V. O. (2015). Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Perilaku Etis Sebagai Variabel Intervening Pada Pt Pagilaran. *SKRIPSI*.
- Rahman, B. (2020). Implementation of Whistleblowing System on Fraud Detection at PT JR (Case Study One of State Owned Enterprises in Indonesia). , 2, 180-190.
- Rahmida, M., & Urumsah, D. (2020). Determinan Deteksi Fraud Audit: Peran Moderasi Gender dan Pengalaman. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 1-10.
- Rajeswari, I., & Rasmini, N. (2022). Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Integritas, Dan Budaya Organisasi Pada Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Rezaee, Z. (2005). Causes, Consequences, and Deterrence of Financial Statement Fraud. *Critical Perspectives on Accounting*, 16, 277-298.
- Sadasivam, G., Subrahmanyam, M., Himachalam, D., Pinnamaneni, B., & Lakshme, S. (2015). Corporate Governance Fraud Detection from Annual Reports Using Big Data Analytics. *Int. J. Big Data Intell.*, 3, 51-60.
- Sarwono, S. W., & Meinarno. (2009). Psikologi Sosial. Balai Pustaka
- Setiawan, I. (2022). Pengaruh Bystander Effect, Moralitas, Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Hita Akuntansi dan Keuangan*.
- Silfi, A., & Wahyuni, N. (2021). Budaya organisasi sebagai pemoderasi pengaruh antara asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi, dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Studi empiris pada OPD Kabupaten Indragiri Hulu). *SYNERGY: Jurnal Bisnis dan Manajemen*.
- Suputra, M. A. (2021). Pengaruh Penerapan Audit Internal, Whistleblowing SYstem, dan Surprise Audit terhadap Pencegahan Fraud pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Blahbatuh. *Hita Akuntansi Keuangan Universitas Hindu Indonesia Edisi tahun 2021*, 310-324.

- Srivastava, R., Mock, T., & Turner, J. (2007). Analytical formulas for risk assessment for a class of problems where risk depends on three interrelated variables. *Int. J. Approx. Reason.*, 45, 123-151.
- Winalter, Y., Purnamasari, P., & Oktaroza, M. (2018). Pengaruh Red Flags dan Whistleblowing System terhadap Pendeteksian Kecurangan Penyalahgunaan Aset (Survey pada PT Kimia Farma (Persero) Tbk Plant Bandung). , 280-285. .
- Yohana Febiani Angi, ,. M. (2022). Pengaruh Bystander Effect dan Whistleblowing terhadap Kecurangan Laporan Bantuan Keuangan Partai Politik. *RJABM Volume 6 No. 1 June 2022*, 6, 1-10.